

BAB II

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR AL QUR'AN HADITS MATERI POKOK LAM DAN RA' DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA LINGKARAN TAJWID

A. MEDIA PEMBELAJARAN

1. Pengertian Media

Kata “media” dalam kamus bahasa Indonesia merupakan suatu alat atau sarana untuk menyebarluaskan informasi seperti radio, surat kabar, TV, dll.¹ Di dalam bahasa arab yang dikutip dari bukunya Azhar Arsyad kata “media” diartikan sebagai perantara (وسائل) atau sebuah pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Sedangkan kata “media” secara garis besar adalah: manusia, materi atau kejadian yang dapat membangun kondisi dan membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap²

Sejalan dengan itu dikutip dari bukunya Basyirudin dan Asnawir “*National Education Association (NEA)*” mendefinisikan media sebagai benda yang dapat dilihat, didengar, dibaca, atau dibicarakan beserta instrumen yang digunakan dalam pembelajaran, yang dapat mempengaruhi efektifitas program instruksional.³ Apabila media itu dapat membawa pesan yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud pengajaran, maka media dapat disebut sebagai media pembelajaran.

Media merupakan perantara antara pesan dari pengirim ke penerima pesan menurut *Gagne* yang dikutip oleh Raharjo dan Arif S. Sadiman menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Sementara itu *Briggs* berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat

¹ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), ed: 3, hlm: 342.

² Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm: 3.

³ M Basyirudin Usman dan Asnawir, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), hlm: 11.

menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Buku, film, kaset, film bingkai adalah contoh-contohnya.⁴

Ibrahim Nashir mengungkapkan dalam kitabnya *muqaddimati fi at-Tarbiyah* bahwa media pembelajaran adalah sebagai berikut:

الوسائل التربوية هو كل ما يستخدم من وسائل حسية بغية ادراك المعاني
بدقة وسرعة.⁵

Media pembelajaran adalah setiap sesuatu yang disajikan dari media kongkret dengan tujuan untuk memahami makna secara teliti dan cepat.

Gerlach and Ely seperti disebutkan Wina Sanjaya mengungkapkan “a medium, conceived is any person, material or event that establishes condition which enable the learner to acquire knowledge, skill, and attitude.” Secara umum media itu meliputi orang, bahan, peralatan, atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap.⁶

Sedangkan media dalam pembelajaran cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis atau elektronik yang digunakan untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi verbal atau visual.⁷ Dengan kata lain media merupakan komponen dari sumber belajar yang mengandung materi instruksional di lingkungan peserta didik yang dapat merangsangnya untuk belajar.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa media bukan hanya alat perantara seperti TV, radio, *slide* dan bahan cetakan, tetapi meliputi orang atau manusia sebagai sumber belajar atau juga berupa kegiatan semacam diskusi, seminar, karya wisata, simulasi, dan lain sebagainya yang di kondisikan untuk menambah pengetahuan dan wawasan, mengubah sikap siswa atau menambah keterampilan.

⁴ Raharjo dan Arif S. Sadiman, dkk, *media pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996) hlm. 6

⁵ Ibrahim Nashir, *Muqadimati At-Tarbiyah*, (Aman: Ardan, tt), hlm.169.

⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: kencana, 2007), hlm. 163

⁷ Azhar Arsyad, *opcit*, hlm: 3-4.

2. Fungsi Media Pembelajaran

Sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar, media mempunyai beberapa fungsi, diantaranya:

Menurut *kemp And Dayton* yang dikutip oleh Azhar Arsyad menyebutkan ada tiga fungsi utama media yaitu:

- a. Memotivasi minat atau tindakan
- b. Menyajikan informasi
- c. Memberi instruksi⁸

Menurut Nana Sudjana yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, fungsi media pengajaran menjadi enam kategori, sebagai berikut:

- a. Penggunaan media dalam proses belajar mengajar bukan merupakan fungsi tambahan, tetapi mempunyai fungsi sendiri sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang efektif
- b. Penggunaan media pengajaran merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi mengajar
- c. Media pengajaran dalam pengajaran
- d. Penggunaan media dalam pengajaran bukan semata-mata alat hiburan, dalam arti digunakan hanya sekedar melengkapi proses belajar mengajar supaya lebih menarik perhatian siswa
- e. Penggunaan media dalam pengajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam menangkap pengertian yang diberikan guru
- f. Penggunaan media dalam pengajaran diutamakan untuk mempertinggi mutu belajar mengajar. Dengan kata perkataan lain, menggunakan media, hasil belajar yang dicapai siswa akan tahan lama diingat siswa, sehingga mempunyai nilai tinggi.⁹

Selain itu fungsi media adalah:

⁸ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003) hlm. 20

⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: rineka cipta, 2006), hlm. 134

- a. Menangkap suatu objek atau peristiwa-peristiwa tertentu
- b. Manipulasi keadaan, peristiwa, atau objek tertentu
- c. Menambah motivasi belajar siswa.¹⁰

3. Manfaat Media Pembelajaran

Media pendidikan dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Ada dua alasan mengapa media pendidikan dapat berkenaan dengan manfaat media pendidikan dalam proses belajar siswa. Alasan pertama yaitu:

- a. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran
- b. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain
- c. Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.¹¹

Sedangkan Alasan kedua yaitu:

Karena penggunaan media pengajaran dapat mempertinggi proses dan hasil pengajaran adalah berkenaan dengan taraf berfikir siswa. Taraf berfikir manusia mengikuti tahap perkembangan dimulai dari berfikir kongkret menuju ke berfikir kompleks. Penggunaan media pengajaran erat kaitannya dengan tahapan berfikir tersebut sebab melalui media pengajaran hal-hal yang abstrak dapat di kongkretkan, dan hal-hal yang kompleks dapat di sederhanakan. Sebagai contoh penggunaan peta atau globe dalam pelajaran ilmu bumi, pada dasarnya merupakan penyederhanaan dan

¹⁰ Wina Sanjaya, *op cit.*, hlm. 169-171

¹¹ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005) hlm.243-244

pengkongkretan dari konsep geografis, sehingga dapat dipelajari siswa dalam wujud yang jelas dan nyata.¹²

4. Macam-Macam Media Pembelajaran

Media yang telah dikenal dewasa ini tidak hanya terdiri dari dua jenis, tetapi sudah lebih dari itu. Klasifikasinya bisa dilihat dari jenisnya, daya liputnya, dan dari bahan serta cara pembuatannya. Semua ini akan dijelaskan pada pembahasan berikut:

a. Dilihat dari jenisnya, media dibagi kedalam:

1. Media auditif, yaitu media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, *cassette recorder*, piringan hitam. Media ini tidak cocok untuk orang tuli atau mempunyai kelainan dalam pendengaran.
2. Media visual, yaitu media yang hanya mengandalkan indra penglihatan. Media visual ini ada yang menampilkan gambar diam seperti film strip (film rangkai), *slides* (film bingkai), foto, gambar atau lukisan, dan cetakan.
3. Media audio visual, yaitu media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media yang pertama dan kedua.

Pembagian media audio visual yang disebutkan diatas di bagi lagi kedalam:

1. Audio visual diam, yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti film bingkai suara (*sound slides*), film rangkai suara dan cetak suara.
2. Audio visual gerak, yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara dan video *cassette*.¹³

¹² Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran* (Bandung: Sinarbaru, 1997) hlm.3

¹³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) hlm.125

- a) Dilihat dari kemampuan jangkauannya, media dapat pula dibagi ke dalam:
1. Media yang mempunyai daya liput luas dan serentak seperti radio dan televisi. Melalui media ini siswa dapat mempelajari hal-hal atau kejadian-kejadian yang aktual secara serentak tanpa harus menggunakan ruangan khusus.
 2. Media yang mempunyai daya liput yang terbatas oleh ruang dan waktu seperti *film slide*, film, video, dan lain sebagainya.
- b) Dilihat dari cara atau teknik pemakaiannya, media dapat dibagi ke dalam:
1. Media yang diproyeksikan seperti film, *slide*, *film strip*, transparansi, dan lain sebagainya. Media ini membutuhkan alat proyeksi khusus seperti *film projector*, *slide projector* dan *overhead projector (ohp)*. Tanpa dukungan alat proyeksi semacam ini, maka media semacam ini tidak akan berfungsi apa-apa.
 2. Media yang tidak diproyeksikan seperti gambar, foto, lukisan, radio, dan lain sebagainya.¹⁴

Selain itu ada beberapa jenis media pendidikan yang biasa digunakan dalam proses pengajaran:

- a. Media grafis seperti gambar, foto, grafik, bagan atau diagram, poster, kartun, komik dan lain-lain. Media grafis sering juga disebut media dua dimensi, yakni media yang mempunyai ukuran panjang dan lebar.
- b. Media tiga dimensi yaitu dalam bentuk model seperti model padat (*solid model*), model penampang, model susun, model kerja, *mock up*, diorama dan lain-lain.
- c. Media proyeksi seperti *slide*, *film strip*, film, penggunaan *overhead projector (ohp)* dan lain-lain.
- d. Penggunaan lingkungan sebagai media pendidikan.

¹⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2007) hlm. 172-173

Penggunaan media di atas dilihat atau dinilai dari segi kecanggihan medianya, tetapi yang lebih penting adalah fungsi dan peranannya dalam membantu mempertinggi proses pengajaran.¹⁵

5. Kriteria Pemilihan Media

Media merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar. Karena beraneka ragamnya media tersebut, maka masing-masing media mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Untuk itu perlu memilihnya dengan cermat dan tepat agar dapat digunakan secara tepat guna.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara lain; tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, ketepatangunaan, kondisi siswa/ mahasiswa, ketersediaan perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*), mutu, teknis dan biaya.¹⁶

Seperti telah diuraikan di atas, kriteria pemilihan media bersumber dari konsep bahwa media merupakan bagian dari sistem intruksional secara keseluruhan. Untuk itu ada beberapa kriteria yang patut diperhatikan dalam memilih media.

- a. Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Media dipilih berdasarkan tujuan instruksional yang telah ditetapkan yang secara umum mengacu kepada salah satu atau gabungan dari dua atau tiga ranah kognitif, afektif dan psikomotor.
- b. Tepat untuk mendukung isi pelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi. Televisi misalnya, tepat untuk mempertunjukkan proses dan transformasi yang memerlukan manipulasi ruang dan waktu.
- c. Praktis, luwes, dan bertahan. Jika tidak tersedia waktu, dana, atau sumberdaya lainnya untuk memproduksi, tidak perlu dipaksakan. Media yang mahal dan memakan waktu lama untuk memproduksinya bukanlah jaminan sebagai media yang terbaik.

¹⁵ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005) hlm. 237-238

¹⁶ M. Basyiruddin Usman dan Asnawir, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) hlm.15

- d. Guru terampil menggunakannya. Ini merupakan salah satu kriteria utama. Apapun media itu, guru harus mampu menggunakannya dalam proses pembelajaran.
- e. Pengelompokkan sasaran. Media yang efektif untuk kelompok besar belum tentu sama efektifnya jika digunakan pada kelompok kecil atau perorangan.
- f. Mutu teknis. Pengembangan visual baik gambar maupun fotografi harus memenuhi persyaratan teknis tertentu. Misalnya, visual pada slide harus jelas dan informasi atau pesan yang ingin ditonjolkan dan ingin disampaikan tidak boleh terganggu oleh elemen lain yang berupa latar belakang.¹⁷

B. MEDIA PEMBELAJARAN LINGKARAN TAJWID

1. Pengertian Media Lingkaran Tajwid

Lingkaran tajwid adalah salah satu media yang digunakan untuk menyajikan pelafalan bahasa arab, khususnya tentang materi-materi tajwid dalam bentuk lingkaran. Di samping murah, media lingkaran tajwid sangat sederhana dan mudah dibuat.¹⁸

2. Fungsi Dan Manfaat Media Lingkaran Tajwid

Media lingkaran tajwid adalah media pembelajaran yang termasuk klasifikasi media berbasis cetakan. Sebagai media pembelajaran, lingkaran tajwid mempunyai beberapa fungsi dan manfaat. Yang diantara fungsi dan manfaatnya sebagai berikut :

- a. Fungsi Media Lingkaran Tajwid
 - 1) Mendorong motivasi belajar, memperjelas, dan mempermudah konsep yang kompleks dan abstrak menjadi lebih sederhana, konkrit, serta mudah dipahami.

¹⁷ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003) hlm. 72-74

¹⁸ *Ibid*, hlm. 55

- 2) Mempertinggi daya serap dan kompetensi anak terhadap materi pembelajaran.¹⁹

Menurut Hamalik dalam buku *Media Pembelajaran* karangan Azhar Arsyad menyebutkan bahwa media lingkaran tajwid berfungsi untuk:

- 1) Membantu siswa meningkatkan penguasaan terhadap salah satu pembelajaran yang ada disekolahan, disini dikhususkan dalam pembelajaran Al Qur'an Hadits tentang materi-materi tajwid
- 2) Membangkitkan motivasi dan minat siswa
- 3) Menyajikan data dengan menarik dan terpercaya.
- 4) Memudahkan penafsiran data
- 5) Memadatkan informasi.²⁰

b. Manfaat Media Lingkaran Tajwid

- 1) Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar;
- 2) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pengajaran;
- 3) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau guru mengajar pada setiap jam pelajaran;
- 4) Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain.²¹

¹⁹ M.Bashiruddin Usman dan Asnawir, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) hlm. 20.

²⁰ Azhar Arsyad, *op cit.*, hlm. 16.

²¹ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, (Bandung: CV. Sinar Baru, 1990), hlm. 2.

3. Langkah-Langkah Penggunaan Media Lingkaran Tajwid

Adapun langkah-langkah penggunaan media lingkaran tajwid dalam pembelajaran Al Qur'an Hadits khususnya tentang materi-materi tajwid, sebagai berikut:

- a. Guru pertama-tama memperkenalkan media lingkaran tajwid sebagai media yang akan digunakan pada pembelajaran Al Qur'an Hadits yang menjelaskan tentang materi-materi tajwid khususnya pada materi hukum bacaan Lam dan Ra' (*tafkhim* dan *tarqiq*). Kemudian guru menerangkan tentang hukum bacaan Lam dan Ra' (*tafkhim* dan *tarqiq*), diusahakan siswa benar-benar memberi perhatian selama presentasi kelas.
- b. Langkah-langkah penggunaan media lingkaran tajwid

Media lingkaran tajwid memiliki tiga ruas yang terdiri dari tujuh sudut, satu sudut untuk ruas hukum Ra' yang boleh dibaca *tafkhim* dan *tarqiq*, tiga sudut untuk ruas hukum Ra' yang hanya dibaca dengan *tarqiq*, sedang tiga sudut lainnya untuk ruas hukum Ra' yang hanya dibaca dengan *tafkhim*.

1) Ruas hukum Ra' yang boleh dibaca dengan *tafkhim* dan *tarqiq*

Putarlah lingkaran dalam dan letakkan bagian yang dipon tepat pada sudut di bawah ruas *tafkhim* dan *tarqiq*. Pada ruang sudut ini terdapat dua warna dasar, yaitu putih dan merah muda, yang tersebar pada kolom-kolom sebelum dan sesudahnya serta contoh.

Ketahuilah masing-masing warna dasar pada tiap-tiap kolom harus dikaitkan. Karenanya disini kita dapatkan pelajaran penting:

Pertama hukum Ra' bila berbaris sukun (ة), dan huruf sebelumnya kasrah (ا) sedang huruf sesudahnya adalah huruf *isti'la* yang dikasrah dalam satu kata, contohnya (فِرَق), maka Ra'

yang boleh dibaca dengan *tafkhim/ tarqiq*. Inilah pelajaran dari warna dasar merah.

Huruf isti'la ialah (*Kho'* (خ), *shood* (ص), *dlood* (ض), *ghoin* (غ), *tho'* (ط), *qof* (ق), dan *dho'* (ظ), lihat pada lingkaran di tengah lingkaran dalam.

Kedua hukum Ra' bila berbaris sukun, dan huruf sebelumnya salah satu huruf *isti'la* yang mati, sedang huruf sesudahnya tidak ada, artinya Ra' berada di akhir, contohnya: *مَصْرُورٌ*,

maka Ra' tersebut boleh dibaca *tafkhim/ tarqiq*.

Dan ini pelajaran dari warna dasar putih.

2) Ruas hukum Ra' yang hanya dibaca dengan *tarqiq* (tipis)

Putarlah lingkaran dalam dari ruas *tafkhim* dan *tarqiq* ke arah kanan sejauh satu sudut, dan letakkan bagian yang dipon tepat pada satu sudut pertama dari ruas *tarqiq*. Di sini kita dapatkan pelajaran tajwid sebagai berikut: hukum Ra' bila berbaris sukun dan huruf sebelumnya di kasrah, sedang huruf sesudahnya huruf *isti'la* dalam kata lain, contoh: *فَصِيرَ صَبْرًا جَمِيلًا*

Maka Ra' tersebut dibaca dengan *tarqiq*.

3) Ruas hukum ra' yang hanya dibaca dengan *tafkhim* (tebal)

Pemutaran lingkaran dalam dan peletakan bagian yang dipon pada sudut-sudut dalam ruas ini tidak berbeda dengan ruas-ruas lainnya, setiap sudut menginformasikan hukum Ra' yang dibaca dengan *tafkhim* pada keadaan-keadaan tertentu.

c. Pembagian Kelompok

Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok. Tiap kelompok beranggotakan 4-5 orang. Selanjutnya guru menugasi siswa untuk menunjuk salah satu siswa dalam kelompoknya untuk menjadi ketua kelompok.

d. Kerja kelompok

Setelah guru menerangkan tentang hukum bacaan Lam dan Ra' (*tafkhim* dan *tarqiq*) dan siswa sudah dikelompokkan masing-masing kelompok. Kemudian siswa bekerjasama dalam kelompok masing-masing. Diskusi tentang materi yang baru saja diterangkan guru.

e. Pembagian tugas

Guru menugasi kelompok dengan bahan yang sudah disiapkan. Dalam hal ini, jika guru belum siap, guru dapat memanfaatkan LKS siswa. Dengan buku paket dan LKS, melalui kerja kelompok, siswa mengisi isian LKS.

f. Bimbingan kelompok atau kelas

Guru membimbing kerja kelompok, mengamati psikomotorik dan sikap siswa secara individual dalam kerja kelompok.

g. Latihan pendalaman

Menjelang akhir waktu, guru memberikan latihan pendalaman secara klasikal dengan menekankan pada penguasaan pembelajaran Al Qur'an Hadits pada materi-materi tajwid.

C. Pembelajaran Al Qur'an Hadits

1. Pengertian Pembelajaran Al Qur'an Hadits

Menurut Sumadi Suryabrata mengutip pendapat dari Gronbach dalam bukunya *educational psychology* mengatakan bahwa "*learning is shown by change in behaviour as a result of experience*", pembelajaran adalah ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai pengalaman.²²

Al Qur'an Hadits terdiri dari kata Al Qur'an dan Hadits. Al Qur'an adalah pedoman dan tuntunan hidup umat manusia baik individu maupun sebagai umat, Al Qur'an diturunkan kepada nabi Muhammad SAW adalah untuk mengangkat derajat manusia dari lembah kegelapan menuju alam

²² Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000) hlm. 32

yang terang benderang.²³ Sedangkan Al Qur'an menurut *Hasby Ashiddiqi* dalam bukunya *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al Qur'an dan Tafsir* adalah wahyu ilahi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah disampaikan kepada kita umatnya dengan cara *mutawatir* (berangsur-angsur).²⁴

Hadits berasal dari bahasa arab, *al-hadits*; bentuk jamaknya adalah *al-ahadits*, *al-hidsan*, dan *al-hudson*. Secara etimologi Hadits dapat berarti *al-jadid* (sesuatu yang baru), yang merupakan *al-qadim* (sesuatu yang lama). Hadits juga dapat berarti *al-khabar*, yaitu kabar atau berita.²⁵ sedangkan Hadits adalah seluruh perkataan, perbuatan dan ikhwal tentang nabi Muhammad SAW. Sedangkan menurut lainnya, suatu yang disandarkan kepada nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan maupun taqirir maupun sifat-sifat beliau.²⁶

Mata pelajaran Al Qur'an Hadits di madrasah tsanawiyah adalah sebagai unsur mata pelajaran agama Islam pada madrasah yang memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang Al Qur'an Hadits sebagai sumber ajaran agama Islam, disamping itu pembelajaran Al Qur'an Hadits merupakan suatu pembelajaran di dalam lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama yang merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan dimadrasah tsanawiyah. Sebagaimana juga dijelaskan oleh Dirjen Kelembagaan Agama Islam Kementerian Agama bahwa ruang lingkup pada pendidikan agama Islam di madrasah terdiri dari 5 bidang studi. Bidang studi tersebut adalah Aqidah Akhlak, Al Qur'an Hadits, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab untuk MI, Tsanawiyah dan Aliyah.

²³ Said Agil Husin Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Ciputat Pers, 2005) hlm.16

²⁴ TM, Hasby Ashiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* (Semarang: Pustaka Rizqi Putra, 2000) hlm. 5

²⁵ Mohammad Nor Ichwan, *Studi Ilmu Hadits*, (Semarang: Rasail Media Group), hlm. 1

²⁶ Muhammad 'Ajjaj Al-Khatib, *Ushul Al-Hadits, Pokok-Pokok Ilmu Hadits* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1998) hlm.8

Jadi pembelajaran Al Qur'an Hadits merupakan proses belajar mengajar yang arahnya pada pengenalan Al Qur'an dan Hadits serta melakukan perbuatan sesuai ajaran kedua pedoman tersebut.

2. Dasar Pembelajaran Al Qur'an Hadits

Dasar pembelajaran Al Qur'an Hadits adalah hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Abbas, sebagai berikut:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ تَرَكْتُ فِيكُمْ شَيْئَيْنِ لَنْ تَضِلَّ مَا بَعْدَهُمَا كِتَابُ اللَّهِ وَسُنَّتِي (رواه عباس)²⁷

Aku tinggalkan kepada kalian dua perkara, kalian tidak akan tersesat dengan dua perkara yang kalian pegangi: Kitab Allah (Al Qur'an) dan Sunnah Nabi (Hadits). (HR. Abbas)

3. Tujuan Pembelajaran Al Qur'an Hadits

Pembelajaran Al Qur'an Hadits bertujuan untuk:

- Membekali siswa dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan
- Meningkatkan kekhusyukan siswa dalam beribadah terlebih salat, dengan menerapkan hukum bacaan tajwid, serta isi kandungan surat/ayat dalam surah-surah pendek yang mereka baca²⁸. Diharapkan setelah mempelajari dan memahami beberapa isi Al Qur'an dan Hadits, kepribadian siswa menjadi lebih sesuai dengan norma-norma Islam.

4. Karakteristik dan Fungsi Pembelajaran Al Qur'an Hadist

Dari keberadaannya tersebut implikasi dalam proses pembelajarannya tersebut harus menekankan keutuhan dan keterpaduan antara ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Mata pelajaran Al Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah memiliki tiga karakteristik yaitu:

- Membaca (menulis) yang merupakan unsur penerapan ilmu tajwid

²⁷ Jalaludin Abu Bakar As-Suyuti, *Jami'us Shaghir*, (Darul Qalam, 1966), hlm. 117-118.

²⁸ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia no.2 tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, hlm. 49-50

- b. Menterjemahkan makna (tafsiran) yang merupakan pemahaman, interpretasi ayat dan hadits dalam memperkaya khazanah intelektual
- c. Menerapkan isi kandungan ayat/ hadits yang merupakan unsur pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Secara fungsional pelajaran Al Qur'an Hadits memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Pengajaran, yaitu penyampaian ilmu pengetahuan yang merupakan informasi dan pesan-pesan Al Qur'an Hadits tentang berbagai disiplin ilmu pengetahuan
- b. Sumber nilai, pengajaran Al Qur'an Hadits dapat melandasi nilai sikap, nilai keyakinan dan akhlak untuk terbentuknya insane yang utuh dalam rangka mencapai kebahagiaanhidup di dunia dan akhirat kelak
- c. Sumber motivasi, memberikan dorongan dan semangat yang kuat dalam beramal dan lebih meyakini akan makna perbuatan yang dilakukannya
- d. Pengembangan, yaitu pengembangan daya pikir dan nalar peserta didik melalui proses pendidikannya, (membaca, menghafal dan menterjemahkan Al Qur'an dan Hadits) sehingga dapat dikembangkan lebih lanjut daya nalar dan kemampuan sesuai dengan tingkat perkembangannya.

5. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Al Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah Meliputi:

- a. Membaca dan menulis yang merupakan unsur penerapan ilmu tajwid
- b. Menterjemahkan makna (tafsiran) yang merupakan pemahaman, interpretasi ayat dan hadits dalam memperkaya khazanah intelektual.
- c. Menerapkan isi kandungan ayat/ hadits yang merupakan unsur pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

²⁹ *Ibid*, hlm. 53

6. Standar Kompetensi lulusan Mata Pelajaran Al Qur'an Hadits Madrasah Tsanawiyah.

- a. Memahami dan mencintai Al Qur'an dan Al Hadits sebagai pedoman hidup umat Islam.
- b. Meningkatkan pemahaman Al Qur'an, Al Fatihah, dan surat pendek pilihan melalui upaya penerapan cara membacanya, menangkap maknanya, memahami kandungan isinya, dan mengaitkannya dengan fenomena kehidupan.
- c. Menghafal dan memahami makna hadits yang terkait dengan tema isi kandungan surat atau ayat sesuai dengan tingkat perkembangan anak.³⁰

7. Pembelajaran Al Qur'an Hadits Materi Tajwid di MTs Yaitu:

A. KELAS VII

a. Semester 1

1) *Makhorijul Huruf, Alif Lam Syamsiyah dan Qomariyah*

1. *Makhorijul Huruf*
2. *Hukum Bacaan Alif Lam Syamsiyah*
3. *Hukum Bacaan Alif Lam Qomariyah*

2) *Hukum Bacaan Nun Sukun dan Tanwin*

Menerapkan Hukum Bacaan *Nun Sukun* dan *Tanwin* dalam Surah Al A'la, Al Bayyinah dan Al Insyirah

b. Semester 2

1) *Hukum Bacaan Mim Sukun*

Menerapkan Hukum Bacaan *Mim Sukun* dalam Surah Al Bayyinah dan Al Kafirun

B. KELAS VIII

a. Semester 1

1) *Hukum Bacaan Mad 'Aridl Lissukun dan Mad Layyin*

a) *Hukum Bacaan Mad 'Aridllissukun*

(1) Pengertian Hukum Bacaan *Mad 'Aridllissukun*

³⁰ *Ibid*, hlm.3

Kata ‘*Aridl*’ yaitu artinya tiba-tiba ada, sedangkan Sukun artinya mati.³¹ Hukum bacaan *Mad* ‘*Aridllissukun*’ yaitu apabila ada huruf mad yang huruf sesudahnya mati karena waqaf (tempat berhenti).³²

(2) Cara membacanya ada tiga cara yaitu:

(a) Dibaca panjang sampai tiga alif (enam harokat/ sama dengan panjang *mad wajib muttashil*)

Contoh: (رَبِّ الْعَالَمِينَ)

(b) Dibaca panjang sampai dua alif (empat harokat/ dua kali panjang *mad thobi’i*), termasuk bacaan yang sedang.

Contoh: (مَلِكِ النَّاسِ)

(c) Dibaca panjang satu alif (dua harokat seperti *mad thobi’i* biasa, termasuk bacaan yang pendek.

Contoh: (مَا تَعْبُدُونَ)³³.

b) Hukum Bacaan *Mad Layyin*

(1) Pengertian hukum bacaan *mad layyin*

Layyin artinya lunak, hukum bacaan *mad layyin* yaitu apabila ada huruf mad, baik yang berupa (و)

wawu sukun, atau (ي) yaa’ sukun dan huruf yang

sebelumnya berkharakter fathah maka membacanya dengan lunak dan lemas serta tidak boleh dipanjangkan.

Contoh: أَرَأَيْتَ harus dibaca *ara-aita* tidak boleh dibaca

araa-aita, الْغَيْرُ harus dibaca *al-ghairu* dan tidak boleh

dibaca *al-ghaairu*.³⁴

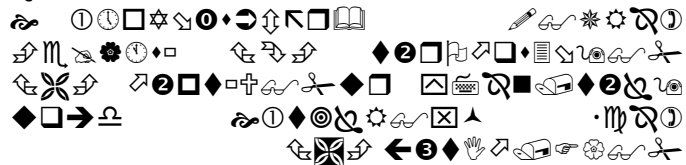
³¹ Saeruddin, A. Shomad Robith, *Tuntunan Ilmu Tajwid Praktis* (Surabaya: Indah, 2004), hlm. 132

³² Ahmad Mutohar bin Abdurrahman Al Maraqli, *Tuhfatul Athfal* (Semarang: Toha Putera, 1962), hlm. 20

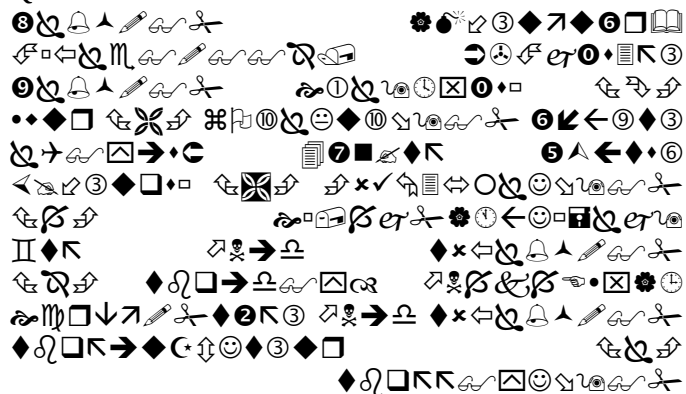
³³ Abdullah Asy’ari, *Pelajaran Tajwid (Qa’idah Bagaimana Seharusnya Membaca Al Qur’an Untuk Pelajaran Pemula)* (Surabaya: Apollo, 1987), hlm. 34

(2) Menerapkan Hukum Bacaan *Mad Layyin* dan *Mad 'Arid Lissukun* dalam QS. Al Kautsar dan Al Maun

(a) QS. Al Kautsar



(b) QS. Al Maun



c) Hukum Bacaan *Mad 'Iwadl*, *Mad Badal* dan *Mad Tamkin*

1) Hukum Bacaan *Mad 'Iwadl*

(a) Pengertian Hukum Bacaan *Mad 'Iwadl*

'*Iwadl* artinya ganti tanwin/ tanwin diganti mad, hukum bacaan *mad 'iwadl* adalah apabila ada (fathatain) pada huruf akhir kata yang di waqafkan atau disebut mad pengganti tanwin sehingga tanwin tidak berbunyi lagi, dan membacanya dipanjangkan satu alif seperti *mad thobi'i*.

(b) Contoh: أَفْوَاجًا (*afwaajan*) karena diwaqafkan, maka

tidak lagi dibaca أَفْوَاجًا (*afwaajan*) tetapi dibaca أَفْوَاجَا (*afwaajaa*).³⁵

2) Hukum Bacaan *Mad Badal*

(a) Pengertian hukum bacaan *mad badal*

³⁴ Saeruddin, A. Shomad Robith, *Tuntunan Ilmu Tajwid Praktis* (Surabaya: Indah, 2004), hlm. 129

³⁵ *Ibid*, hlm. 140

Badal artinya perubahan, hukum bacaan *mad badal* yaitu apabila ada hamzah (ء) bertemu dengan mad yang berasal dari hamzah sukun, kemudian hamzah ini diubah dan diganti dengan alif (ا), wawu (و), atau ya' (ي).

(b) Contoh:

- a) Hamzah kedua pada kata أَخَذُ (a'khudu) dan أَدَمُ (a'damu) diganti dengan huruf mad yang sesuai yaitu huruf alif, sehingga menjadi أَأَخَذُ dan أَأَدَمُ kemudian أَخَذُ ditulis آخَذُ dan أَدَمُ ditulis آدَمَ .
- b) Hamzah kedua pada kata أُوتِيَ (a'uti) dan أُؤْفِيَ (a'ufi) diubah dan diganti dengan huruf mad yang sesuai yaitu huruf wawu sukun (وْ) sehingga menjadi أُوتِيَ and أُؤْفِيَ.
- c) Hamzah (ء) kedua pada kata اِيْمَانُ dan اِيْلَافُ diganti dengan huruf mad yang sesuai yaitu ya' (يْ) sehingga menjadi اِيْمَانُ and اِيْلَافُ. Cara membacanya dipanjangkan satu alif atau dua harokat seperti *mad thobi'i*.³⁶

3) Hukum Bacaan *Mad Tamkin*

(a) Pengertian Hukum Bacaan *Mad Tamkin*

Mad tamkin menurut bahasa artinya tetap (penetapan), *mad tamkin* menurut istilah adalah:

هُوَ كُلُّ يَاءٍ يَنْ أَحَدُ هُمَا سَاكِنٍ مَكْسُورٍ مَا قَبْلَهَا مُشَدَّدًا

³⁶ Abdullah Asy'ari, *op.cit.*, hlm.37

Bertemunya dua huruf ya' (dalam satu kata), ya' yang pertama berharakat kasroh dan bertasydid, sedang ya' yang kedua berharakat sukun atau mati.

Cara membaca *mad tamkin* adalah dengan menetapkan (memantapkan) bunyi tasydid pada huruf ya' yang pertama. Kemudian bacaan dipanjangkan saat menghadapi huruf maddnya, yaitu huruf ya' yang kedua yang bertanda sukun. Panjangnya bacaan adalah dua harakat atau satu alif. Namun, apabila setelah ya' terdapat satu huruf hidup dan bacaan diwaqafkan pada huruf hidup tersebut, maka membacanya boleh dua, empat atau enam harakat, karena hukum bacaan pada akhir kata menjadi *Madd Aridl Lissukun*.

(b) Contoh:

عَلَيْنَ - رَبَّنَا يَّيْنِ - الْحَوَارِيِّينَ - وَالنَّبِيِّينَ - حَيْثُمْ

Untuk lafadh حَيْثُمْ baik ketika waqaf atau

washol dibaca dua harakat. Sedang untuk empat contoh sisanya, ketika washal dibaca dua harakat dan ketika waqaf boleh dua, empat atau enam harakat.³⁷

d) Menerapkan Hukum Bacaan *Mad Iwadh*, *Mad Badal* dan *Mad Tamkin* dalam Al Qur'an.

b. Semester 2

1) Hukum Bacaan *Lam* dan *Ra'*

a) Hukum Bacaan *Lam*

Lam jalalah adalah huruf huruf lam yang terdapat pada lafadh Allah. *Lam jalalah* cara membacanya dibagi menjadi dua yaitu

³⁷ Moh. Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus* (Surabaya: Halim Jaya, 2007), hlm. 165-166

(1) *Tafkhim*

Tafkhim artinya tebal, sehingga suara yang keluar tidak seperti bunyi “a” tetapi mendekati bunyi “o” sedang posisi lidah terangkat sambil menekan suara dengan cukup kuat. Pada saat mengucapkannya mulut seolah penuh dengan suara tersebut. Dan jika didahului huruf yang berharakat fathah atau dhammah seperti.

Contoh:

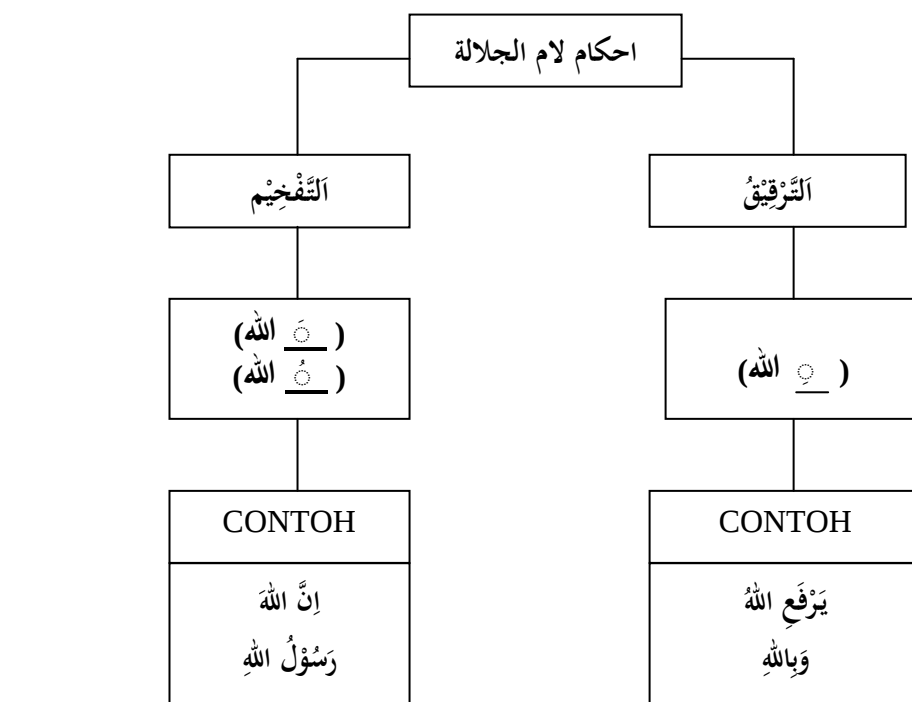
عِنْدَ اللَّهِ - إِنَّ اللَّهَ - يَضْرِبُ اللَّهُ - أَمْرُ اللَّهِ - نَصْرُ اللَّهِ

(2) *Lam Tarqiq* (tipis), *lam tarqiq* cara membacanya dibagi menjadi dua yaitu:

Dalam perkataan (اللَّهُ) harus dibaca tipis jika didahului huruf yang berharokat kasroh.

Contoh: بِسْمِ اللَّهِ، قُلِ اللَّهُ يُنَجِّيكُمْ مِنْهَا³⁸

SKEMA HUKUM LAM JALALAH



³⁸ Saeruddin, A. Shomad Robith, *op.cit*, hlm. 77.

b) Hukum Bacaan Ra’

Hukum tentang tata cara membaca Ra’ (ر) ada tiga hukum, yaitu: *Tafkhim*, *Tarqiq*, dan *Jawazul Wajhain*

(1) Ra’ *Tafkhim* (تَفْخِيمُ)

Tafkhim menurut bahasa adalah *at-tasmin* (التَّسْمِينُ), artinya tebal atau gemuk. Sedangkan menurut istilah, *tafkhim* adalah:

الْتُّطْقُ بِالْحَرْفِ غَلِيظًا مُمْتَلِيٍّ الْقَمِ بِصَدَاهِ

Mengucapkan huruf dengan tebal sampai memenuhi mulut ketika mengucapkannya.

(a) Apabila huruf Ra’ yang berharakat dlommah atau fathah, baik ketika waqaf atau washal. Contoh:

رَبَّنَا آتِنَا - وَسَعِيرًا - لَا تَصْبِرُوا - عَلَى سُرُرٍ

(b) Apabila huruf Ra’ dalam keadaan mati (asli) dan huruf sebelumnya berharakat fathah atau dlommah. Contoh:

يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ - هَذَا الْقُرْآنُ - وَالْفُرْقَانُ

(c) Apabila Ra’ mati karena dibaca waqaf (sukun aridl) dan huruf sebelumnya berharakat fathah atau dlommah. Contoh:

وَالْقَمَرُ - وَالنُّذُرُ - لِلْبَشَرِ

(d) Apabila Ra’ mati karena dibaca waqaf dan huruf sebelumnya berharakat fathah atau dlommah. Kemudian diantara Ra’ mati dan huruf yang berharakat tersebut ada huruf mati. Contoh:

سُنْدُسٍ خُضْرٍ - وَالْفَجْرِ - وَالْعَصْرِ

- (e) Apabila Ra' mati karena dibaca waqaf dan huruf sebelumnya berharakat fathah atau dlommah, dan diantara Ra' mati dan huruf yang berharakat tersebut ada huruf mad; alif atau wawu. Contoh:

الْأَنْهَارُ - وَالطُّورُ - الْقَهَّارُ - مَنْشُورٌ

- (f) Apabila Ra' mati didahului oleh huruf yang berharakat kasroh aridli (kasroh tambahan dan bukan kasroh asli). Contoh:

ارْتَابُوا - ارْتَبْتُمْ - ارْتَضَى

Pada contoh “ارْتَضَى” asalnya adalah “رَضَى”

diikuti wazan “اِفْتَعَلَ” jadilah lafazh “ارْتَضَى”

dengan tambahan hamzah yang berharakat kasroh.

- (g) Apabila Ra' mati dalam kalimat dan didahului oleh huruf yang berharakat kasroh asli dan sesudahnya menghadapi huruf isti'la yang berharakat selain kasroh. Contoh:

مِرْصَادًا - فِرْقَةٍ - قِرْطَاسٍ - لِبَاسٍ مِرْصَادٍ

Cara mengucapkan Ra' tafkhim ini ialah dengan menghimpun ketebalan suara di dalam mulut sehingga pada waktu pengucapannya mulut seolah-olah penuh dengan suara Ra'. Proses pentafkhiran hanya terjadi pada ujung lidah dan tidak sampai ke pangkal lidah, sehingga Ra' tidak sampai berubah menjadi isti'la.

Huruf isti'la yaitu Kho' (خ), shood (ص), dlood (ض), ghoin (غ), tho' (ط), qof (ق), dan dho' (ظ).

Huruf-huruf isti'la' terkumpul dalam satu kalimat:

خُصَّ - ضَغُطٌ - قُطُّ³⁹

(1) *Ra' tarqiq* (*Ra'* dibaca tipis), *Ra'* (ر) yang harus dibaca tipis yaitu:

(a) *Ra'* yang berharokat kasroh (ر) dimanapun letaknya pada suatu perkataan, di awal, di tengah maupun di akhir perkataan, pada kata kerja (فِعْلٌ) ataupun pada kata benda (اِسْمٌ), misalnya: الْقَارِعَةُ harus dibaca الْقَارِعَةُ

(b) *Ra'* yang sebelumnya terdapat yaa' sukun (ي).

Contoh: غَيْرٌ harus dibaca غَيْرٌ

(c) *Ra'* sukun yang huruf sebelumnya berharokat kasroh (ر) yang asli dan sesudahnya tidak berupa *isti'la'* Contohnya⁴⁰:

وَاسْتَغْفِرُهُ harus dibaca وَاسْتَغْفِرُهُ

(2) *Jawazul wajhain* (جَوَازُ الْوَجْهَيْنِ)

Jawazul wajhain secara bahasa artinya boleh dua bentuk, maksudnya huruf *Ra'* boleh dibaca *Tafkhim* dan boleh dibaca *Tarqiq*. Ada dua kondisi yang menjadikan huruf *Ra'* itu *Jawazul Wajhain*, yaitu:

(a) Apabila huruf *Ra'* mati dan didahului oleh huruf yang berharakat Kasroh asli dan setelahnya ada huruf *Isti'la'* yang berharakat Kasroh (Kasrotain). Contoh: كُلُّ فِرْقٍ

Contoh di atas terdapat pada surat Asy-Syu'ara ayat 63, *Ra'* lafazh ini boleh dibaca *Tafkhim* karena setelah huruf *Ra'* ada huruf *Isti'la'* dan

³⁹ Moh. Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus*, (Surabaya: Halim Jaya, 2007), hlm. 141.

⁴⁰ Abdullah Asy'ari, *Pelajaran Tajwid (Qaidah Bagaimana Seharusnya Membaca Al Quran untuk Pelajaran Pemula)* (Surabaya: Apollo, 1987), hlm. 26-27

boleh dibaca *Tarqiq* karena huruf *Isti'la* tersebut berharakat kasroh. Sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Nihayatul Qoulil Mufid* halaman 97 dan *Al-Minahul Fikriyyah* halaman 31, jika huruf *Isti'la* berharakat kasroh, maka pada kondisi tertentu sifat *Tafkhim* dan *Isti'lanya* menjadi gugur berganti menjadi *Tarqiq* dan *Isti'la*.

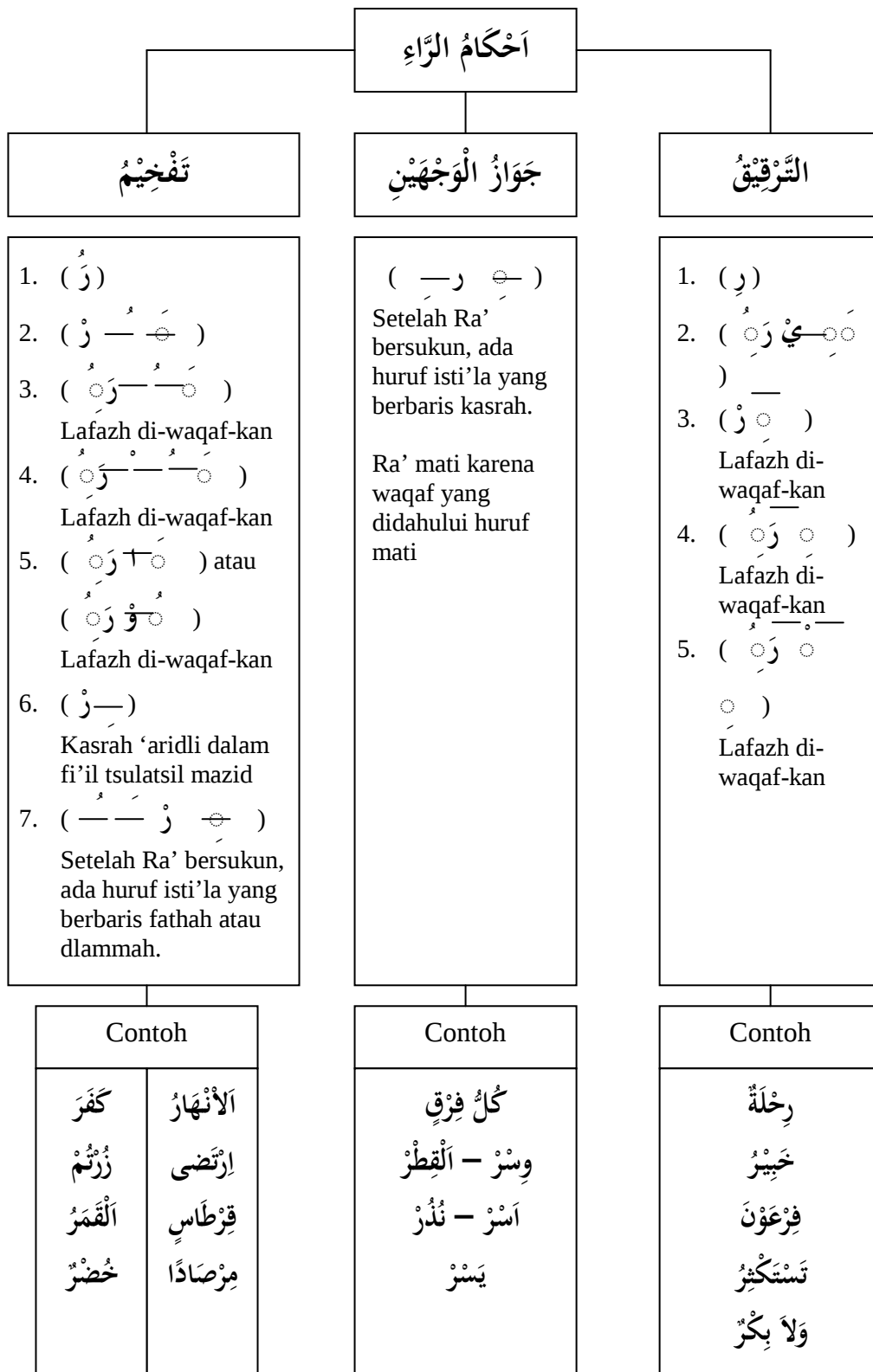
(b) Apabila Ra' mati karena Waqof dan didahului oleh huruf mati pada kata-kata berikut:

- مِصْرُ *Tafkhim* lebih utama, karena dalam keadaan Washol Ra' tersebut dibaca *Tafkhim*.
- الْقَطْرُ (di surat Saba' 12)
- أَسْرُ (di mana saja)
- نُذْرُ (di surat Al-Qomar 21)
- يَسْرُ (di surat Al-Fajr 4)

Keempat lafazh di atas (selain kata “مِصْرُ”) lebih utama dibaca *Tarqiq*, karena pada waktu Washol huruf Ra' tersebut dibaca *Tarqiq*.

Untuk latihan membaca huruf Ra' (baik yang dibaca *Tafkhim* maupun *Tarqiq*) dapat dibaca surat Hud ayat 40-49.

Skema Hukum Ra'



b. Semester 2

1) Hukum Bacaan *Mad, Lam dan Ra'*

- (a) *Hukum Bacaan Lam, Mad, dan Ra'*
- (b) Menerapkan Hukum *Bacaan Mad, Lam dan Ra'* dalam Surah Al 'Asr dan Al 'Alaq
- (c) Menerapkan Hukum *Bacaan Mad Lazim Mukhaffaf Harfi dan Mad Lazim Musaqqal Harfi* dalam Al Qur'an.

8. Penggunaan Media Lingkaran Tajwid dalam Meningkatkan Pembelajaran Al Qur'an Hadits Materi-Materi Tajwid.

Untuk meningkatkan penguasaan materi-materi tajwid siswa, guru perlu melakukan pendekatan-pendekatan maupun strategi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan penguasaan materi-materi tajwid siswa. Selain itu guru harus memahami tentang diri siswa dan memahami keprofesiannya di bidang kependidikan. Dengan demikian guru dituntut memberikan suatu gagasan yang baru untuk menumbuhkan semangat belajar siswa, diantaranya yaitu dengan media lingkaran tajwid.

Pembelajaran Al Qur'an Hadits dengan menggunakan media lingkaran tajwid sangat penting untuk meningkatkan penguasaan materi-materi tajwid peserta didik, sehingga peserta didik tidak hanya bias membaca Al Qur'an saja tetapi mereka tahu bacaan apa saja yang terkandung di dalamnya dan bagaimana membaca Al Qur'an yang benar sesuai dengan kaidah yang ada dengan menggunakan media lingkaran tajwid. Media lingkaran tajwid adalah media yang digunakan untuk menyajikan pelafalan bahasa arab, khususnya tentang materi-materi tajwid yang di sajikan dalam bentuk lingkaran supaya mudah difahami oleh peserta didik, menyenangkan dan mereka tidak bosan dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga mereka menjadi lebih aktif.

D. Hasil Belajar Al Qur'an Hadits

1. Pengertian Belajar

Usaha pemahaman mengenai makna belajar ini akan diawali dengan mengemukakan beberapa definisi tentang belajar. Ada beberapa definisi tentang belajar, antara lain dapat diuraikan sebagai berikut:⁴¹

Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan.⁴² Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu belajar dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Salah satu pertanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikapnya.⁴³

Menurut *Harold Spears* yang dikutip oleh Sardiman mengatakan bahwa *learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction.*⁴⁴

Menurut Sholeh Abdul Aziz Dan Abdul Aziz Abdul Majid dalam kitabnya *At Tarbiyah Wat Turuqut Tadris*:

ان التعلم : هو تغيير في ذهن المتعلم يطرأ على خبرة سابقة فيحدث فيها
تغيراً جديداً.⁴⁵

Sesungguhnya belajar adalah merubah pemahaman siswa dari pengalaman yang lama, maka didalamnya membahas perubahan yang baru.”

Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon.⁴⁶

⁴¹ Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.20-21.

⁴² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm.10.

⁴³ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 1

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 20.

⁴⁵ Sholeh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid, *At Tarbiyah Wat Turuqut Tadris*, (Mesir: Darul Ma'arif, t.th), Juz 1, hlm. 169.

⁴⁶ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005) hlm. 20.

Menurut *Levie & Levie* yang dikutip oleh Azhar Arsyad, yang mereviu hasil-hasil penelitian tentang belajar melalui stimulus gambar dan stimulus kata atau visual dan verbal menyimpulkan bahwa stimulus visual membuahkan hasil belajar yang lebih baik untuk tugas-tugas seperti mengingat, mengenali, mengingat kembali dan menghubungkan fakta dan konsep.⁴⁷

Dengan kata lain belajar adalah kegiatan individu memperoleh pengetahuan, perilaku dan keterampilan dengan cara mengolah bahan ajar. Dalam belajar tersebut individu menggunakan ranah-ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁴⁸

Pemerolehan pengetahuan dan keterampilan, perubahan-perubahan sikap dan perilaku dapat terjadi karena interaksi antara pengalaman baru dengan pengalaman yang pernah dialami sebelumnya. Menurut *Bruner* yang dikutip oleh Azhar Arsyad bahwa modus belajar dibagi dalam tiga tingkatan yaitu pengalaman langsung (*enactive*), pengalaman pictorial/gambar (*iconic*) dan pengalaman abstrak (*symbolic*). Pengalaman langsung adalah mengerjakan, misalnya arti kata ‘simpul’ dipahami dengan langsung membuat ‘simpul’. Pada tingkatan kedua yang diberi label *iconic* (artinya gambar atau image), kata “simpul” dipelajari dari gambar, lukisan, foto atau film. Selanjutnya, pada tingkatan simbol, siswa membaca (atau mendengar) kata “simpul” dan mencoba mencocokkannya dengan pengalamannya membuat “simpul”. Ketiga tingkat pengalaman ini saling berinteraksi dalam upaya memperoleh pengalaman (pengetahuan, keterampilan, atau sikap) yang baru.⁴⁹

Menurut *Clifford T. Morgan*, sebagaimana dikutip oleh Mustaqim “*Learning is relatively permanent change in behavior that is a result of*

⁴⁷ Azhar Arsyad, *op.cit.*, hlm. 8-9.

⁴⁸ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) hlm.295.

⁴⁹ Azhar Arsyad, *op.cit.*, hlm.7.

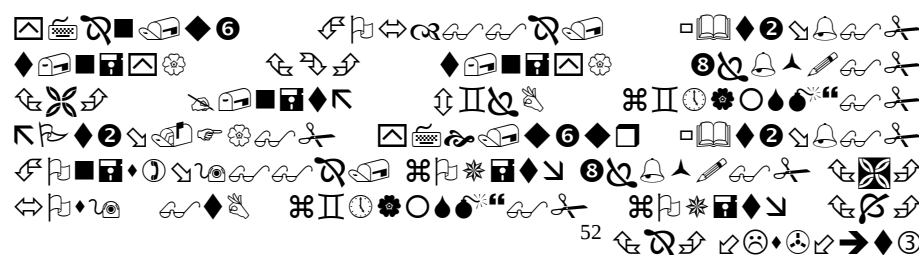
past experience”. (belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil pengalaman yang lalu).⁵⁰

Arno F. Witig dalam bukunya *Psychology of Learning*, sebagaimana dikutip Muhibbin Syah, mendefinisikan belajar sebagai berikut: “*Any relatively permanent change in an organism’s behavioral repertoire that accrues as result of experience*”. (belajar adalah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam/ keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai pengalaman).⁵¹

Dari batasan-batasan di atas secara umum bisa disimpulkan, belajar merupakan:

1. Perubahan tingkah laku yang secara relatif tetap yang terjadi karena latihan dan pengalaman.
2. Adanya perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon
3. Kegiatan individu memperoleh pengetahuan, perilaku dan keterampilan dengan cara mengolah bahan belajar.

Manusia merupakan makhluk sosial yang merupakan hubungan dengan orang lain. Sedangkan manusia ini merupakan makhluk yang bertabiat berkemampuan berilmu pengetahuan. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al ‘Alaq ayat 1-5 yang berkaitan dengan membaca, menulis dan berilmu pengetahuan:



“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan

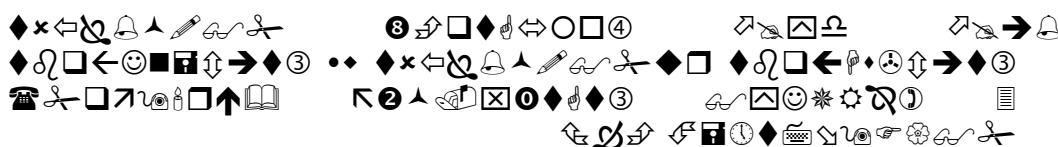
⁵⁰ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 33-34.

⁵¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rusdakarya, 2001), hlm. 90.

⁵² Depag, *Al Qur’an dan Terjemah*, (Jakarta: PT. Bumi Restu, 1978), hlm. 1079.

perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al ‘Alaq: 1-5)

Dalam Al Qur’an Surat Az Zumar: 9 juga disebutkan bahwa sesungguhnya orang berakallah yang dapat menerima pelajaran:



“Katakanlah: adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran”. (QS. Az Zumar: 9)⁵³

Pengetahuan, penguasaan, kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat oleh setiap manusia serta dapat berlaku dimanapun dan kapanpun.⁵⁴ Selain itu pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan Kata “pembelajaran” dalam kamus inggris adalah “*learning*”,⁵⁵. Kemudian menurut Clifford T. Morgon “*learning is any relatively permanent change in behaviour that is a result of past experience*”.⁵⁶ Yaitu belajar sebagai perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil dari pengalaman yang telah lalu.

2. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Menurut howard kingsley memebagi tiga macam hasil belajar, yakni: a). keterampilan dan kebiasaan, b).

⁵³ Ibid, hlm.

⁵⁴ Krisna1.blog.uns.ac.id/2009/12/30/t

⁵⁵ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1976), Cet. 24, hlm. 352.

⁵⁶ Clifford T. Morgon, *Introduction to Psychology*, (New York: M. Grow-Hill, t.th), hlm. 63.

pengetahuan dan pengertian, c). sikap dan cita-cita.⁵⁷ Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Adapun *Gagne* membagi lima kategori hasil belajar, yakni: a). informasi verbal, b). keterampilan intelektual, c). strategi kognitif, d). sikap, dan e). keterampilan motoris. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler, tujuan institusional maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin S. Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar akan dipengaruhi oleh banyak faktor. Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar, dapat digolongkan menjadi tiga macam yaitu:

a. Faktor-faktor stimulasi belajar

Yaitu segala sesuatu diluar individu yang merangsang individu untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar, yang dikelompokkan dalam faktor stimulasi belajar, antara lain: banyaknya bahan pelajaran, tingkat kesulitan bahan pelajaran, kebermanaknaan bahan pelajaran, berat ringannya tugas, suasana lingkungan eksternal.

b. Faktor-faktor metode belajar

Metode belajar yang dipakai guru sangat mempengaruhi metode belajar yang dipakai oleh pembelajar. Adapun faktor-faktor metode belajar menyangkut kegiatan berlatih atau praktik, *over learning* dan *drill*. Resitasi belajar, pengenalan tentang hasil-hasil belajar, belajar dengan keseluruhan dan dengan bagian-bagian, penggunaan modalitas indera, bimbingan dalam belajar, kondisi-kondisi intensif.

c. Faktor-faktor individual

⁵⁷ Nana Sudjana, *Penelitian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 22

Faktor-faktor individual meliputi kematangan, faktor usia kronologis, perbedaan jenis kelamin, pengalaman sebelumnya, kapasitas mental, kondisi kesehatan jasmani, kondisi kesehatan rohani, dan motivasi. Kemudian hasil belajar yang dicapai peserta didik melalui proses belajar mengajar yang optimal cenderung menunjukkan hasil yang berciri sebagai berikut:⁵⁸

1. kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri peserta didik.
2. menambah keyakinan akan kemampuan dirinya.
3. hasil belajar yang diperoleh peserta didik mantap dan tahan lama.
4. hasil belajar peserta didik yang diperoleh peserta didik secara menyeluruh (komprehensif), yakni mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.
5. kemampuan peserta didik untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan dirinya terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun nilai dengan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.⁵⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan sasaran atau tujuan dari adanya proses interaksi belajar mengajar atau pengalaman belajar siswa. Dan untuk mengetahui tingkat keberhasilan tujuan yang telah ditetapkan dalam interaksi atau proses belajar mengajar diperlukan penilaian atau evaluasi.

E. Hasil Belajar Al Qur'an Hadits Dengan Menggunakan Media Lingkaran Tajwid

1. Penerapan Media Lingkaran Tajwid dalam Pembelajaran Al Qur'an Hadits tentang Materi Pokok Lam dan Ra'.

⁵⁸ Nana sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 56-57.

⁵⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 48

Dalam suatu proses belajar mengajar, dua unsur yang sangat penting adalah metode mengajar dan media pengajaran. Kedua aspek ini saling berkaitan. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pengajaran yang sesuai, meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara lain tujuan pengajaran, jenis tugas dan respons yang mengharapkan siswa kuasai setelah pengajaran berlangsung dan konteks pembelajaran termasuk karakteristik siswa. Meskipun demikian, dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama media pengajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru.

Sebagai alat bantu, media mempunyai fungsi untuk melancarkan jalan menuju tercapainya tujuan pengajaran. Hal ini dilandasi dengan keyakinan bahwa proses belajar mengajar dengan bantuan media mempertinggi kegiatan belajar anak didik dalam tenggang waktu yang cukup lama. Itu berarti kegiatan belajar anak didik dengan bantuan media akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih baik daripada tanpa bantuan media.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kedudukan media pendidikan sebagai alat bantu mengajar ada dalam komponen metodologi, sebagai salah satu lingkungan belajar yang diatur oleh guru.

Media pembelajaran termasuk salah satu kunci pokok keberhasilan suatu proses belajar mengajar, karena dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru serta membangkitkan motivasi dan rangsangan siswa, bahkan dengan menggunakan media pembelajaran yang sesuai, tujuan yang diharapkan dapat tercapai dan terlaksana dengan baik.

Media lingkaran tajwid adalah salah satu media yang digunakan untuk menyajikan pelafalan bahasa arab, khususnya tentang materi-materi tajwid dalam bentuk lingkaran. Media ini merupakan salah satu media pengajaran yang termasuk klasifikasi media berbasis cetakan.

Media cetakan meliputi bahan-bahan yang disiapkan diatas kertas untuk pengajaran dan informasi. Disamping buku teks atau buku ajar, termasuk pula lembaran penuntun berupa langkah-langkah yang harus diikuti ketika mengoperasikan sesuatu peralatan atau memelihara peralatan.

Untuk meningkatkan penguasaan materi-materi tajwid siswa, guru perlu melakukan pendekatan-pendekatan maupun strategi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan penguasaan materi-materi tajwid siswa. Dengan demikian guru dituntut memberikan suatu gagasan yang baru untuk menumbuhkan semangat belajar siswa, diantaranya yaitu dengan menggunakan media lingkaran tajwid.

Media lingkaran tajwid merupakan salah satu media pembelajaran yang penuh makna, mudah dibuat, menyenangkan, murah dan bermanfaat bagi siswa sehingga mereka menjadi lebih aktif.

Pembelajaran Al Qur'an Hadits dengan menggunakan media lingkaran tajwid sangat penting untuk meningkatkan penguasaan materi-materi tajwid peserta didik, sehingga peserta didik tidak hanya bisa membaca Al Qur'an saja tetapi mereka tahu bacaan apa saja yang terkandung di dalamnya dan bagaimana membaca Al Qur'an yang benar sesuai dengan kaidah yang ada.

Penerapan media lingkaran tajwid dalam pembelajaran Al Qur'an Hadits materi tajwid tentang hukum bacaan Lam dan Ra':

- a. Guru menyampaikan materi dimulai dengan menyampaikan tema yang akan dipelajari. Misalnya tema tentang hukum bacaan Lam dan Ra'.
- b. Guru menjelaskan materi yang sesuai dengan tema yang ada
- c. Guru melakukan refleksi pembelajaran, menanyakan materi yang belum mereka fahami
- d. Guru mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan dalam pembelajaran
- e. Guru pertama-tama memperkenalkan media lingkaran tajwid sebagai media yang akan digunakan pada pembelajaran Al Qur'an Hadits yang

menjelaskan tentang materi-materi tajwid khususnya pada materi hukum bacaan Lam dan Ra' (*tafkhim* dan *tarqiq*). Kemudian guru menerangkan tentang hukum bacaan lam dan ra (*tafkhim* dan *tarqiq*), diusahakan siswa benar-benar memberi perhatian selama presentasi kelas.

- f. Guru membagi siswa menjadi kelompok-kelompok. Tiap kelompok beranggotakan 4-5 orang. Selanjutnya guru menugasi siswa untuk menunjuk salah satu siswa dalam kelompoknya untuk menjadi ketua kelompok.
- g. Guru menerangkan tentang hukum bacaan Lam dan Ra' (*tafkhim* dan *tarqiq*) dan siswa sudah dikelompokkan masing-masing kelompok. Kemudian siswa bekerjasama dalam kelompok masing-masing. Diskusi tentang materi yang baru saja diterangkan guru.
- h. Guru menugasi kelompok dengan bahan yang sudah disiapkan. Dalam hal ini, jika guru belum siap, guru dapat memanfaatkan LKS siswa. Dengan buku paket dan LKS, melalui kerja kelompok, siswa mengisi isian LKS.
- i. Guru membimbing kerja kelompok, mengamati psikomotorik dan sikap siswa secara individual dalam kerja kelompok.
- j. Guru memberikan latihan pendalaman secara klasikal dengan menekankan pada penguasaan pembelajaran Al Qur'an Hadits pada materi-materi tajwid.

2. Hasil Belajar Tajwid dengan Menggunakan Media Lingkaran Tajwid pada Pembelajaran Al Qur'an Hadits

Untuk meningkatkan hasil materi-materi tajwid siswa, guru perlu melakukan pendekatan-pendekatan maupun strategi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan penguasaan materi-materi tajwid siswa. Dengan demikian guru dituntut memberikan suatu gagasan yang baru untuk menumbuhkan semangat belajar siswa, diantaranya yaitu dengan menggunakan media lingkaran tajwid.

Media lingkaran tajwid merupakan salah satu media pembelajaran yang penuh makna, mudah dibuat, menyenangkan, murah dan bermanfaat bagi siswa sehingga mereka menjadi lebih aktif.

F. HIPOTESIS

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Selain itu merupakan jawaban masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi keberadaannya.⁶⁰ Sedangkan menurut Sutrisno Hadi hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar dan mungkin salah, dia akan ditolak jika salah dan diterima bila benar.⁶¹

Sedangkan literatur lain yang berhubungan dengan upaya meningkatkan hasil belajar pembelajaran Al Qur'an Hadits materi pokok *Lam* dan *Ra'* dengan menggunakan media lingkaran tajwid adalah:

Azhar Arsyad (2003) dalam bukunya yang berjudul "media pembelajaran", buku ini membahas tentang bagaimana menyajikan pelafalan bahasa arab khususnya tentang materi tajwid, sehingga dapat digunakan oleh guru sebagai sumber terbaru dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan kerangka teoritik tersebut diatas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan bahwa:

Media lingkaran tajwid dapat meningkatkan hasil belajar Al Qur'an Hadits materi pokok *Lam* dan *Ra'* dengan menggunakan media lingkaran tajwid di Madrasah Tsanawiyah Nahdlotul Ulama 20 (MTs NU 20 Kungkung).

⁶⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 64.

⁶¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Andi, 2001), hlm. 63.

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
SIKLUS I
(pertemuan pertama)**

Satuan Pendidikan	: MTs NU 20 Kangkung
Mata Pelajaran	: Al Qur'an Hadits.
Kelas/Semester	: VIII/2
Materi Pokok	: 1. Hukum Bacaan Lam 2. Hukum Bacaan Ra 3. Menerapkan Hukum Bacaan Lam dan Ra Dalam Q.S Al Humazah dan At Takasur
Alokasi Waktu	: 2 x 40 menit.

- Standar Kompetensi : Membaca Al Qur'an surah pendek pilihan
 Kompetensi Dasar : Menerapkan Hukum Bacaan Lam dan Ra Dalam Q.S Al Humazah dan At Takasur.
 Indikator : 1. Peserta didik mampu menjelaskan pengertian hukum bacaan lam dan ra.
 9. Peserta didik mampu mengidentifikasi hukum bacaan lam dan ra dalam Q.S Al Humazah dan At Takasur.
 10. peserta didik mampu mengaplikasikan hukum bacaan lam dan ra dalam Q.S Al Humazah dan At Takasur
-

Tujuan Pembelajaran.

1. Peserta didik dapat mengetahui pengertian hukum bacaan lam dan ra
2. Peserta didik dapat menerapkan hukum bacaan lam dan ra dalam surah Al Humazah dan At Takasur.

II. Materi Pembelajaran.

1. Hukum bacaan lam dan ra.
2. Q.S Al Humazah dan At Takasur.

III. Model Pembelajaran lingkaran tajwid

Ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi dan tugas.

IV. Langkah Pembelajaran:

No.	Kegiatan pembelajaran	Pengorganisasian	
		Peserta didik	Waktu
	Pendahuluan :		
1.	Berdoa bersama	G	5 menit
2.	Guru mengabsen peserta didik	I	
3.	Guru menyampaikan motivasi kepada peserta didik	I	
4.	Guru menyampaikan apersepsi: mengingatkan kembali tentang hukum bacaan lam dan ra	I	
	Kegiatan Inti :		
5.	Guru mengelompokkan peserta didik dalam	K	5 menit

	kelompok 4-5 peserta didik dengan tingkat kepandaian yang heterogen berdasarkan hasil dari soal pra siklus.		
6.	Peserta didik dalam kelompok mendiskusikan lembar kerja siswa siklus I, selama diskusi berlangsung guru memantau kerja tiap kelompok.	G	15 menit
7.	Ketua kelompok melaporkan hasil keberhasilan kelompoknya atau melapor pada guru tentang hambatan yang dialami anggota kelompoknya.	G	
8.	Masing-masing wakil dari anggota kelompok secara bergantian mengerjakan hasil kelompok di papan tulis dan kelompok lain memberi tanggapan.	K	10 menit
9.	Guru mengumumkan hasil kelompok serta menetapkan kelompok terbaik sampai yang kurang berhasil.	K	2 menit
10.	Guru meminta peserta kembali ke tempat duduk semula.	K	3 menit
11.	Guru memberikan lembar kerja kepada peserta didik secara individual.	I	40 menit
	Penutup :		
12.	Guru memberi penguatan dan meluruskan hasil diskusi peserta didik.	K	10 menit
13.	Guru menyuruh untuk mempelajari kembali materi tentang hukum bacaan lam dan ra.	K	
14.	Guru menutup pelajaran.	K	

Keterangan: I = individu;; G = group; K = klasikal.

V. Media, Sarana dan Sumber Belajar.

1. Media Belajar :
 - a. LKS (Lembar Kerja Siswa).
 - b. Lingkaran Tajwid.
2. Sarana Belajar : kapur, penghapus dan papan tulis.
3. Sumber Belajar :
 - a. Buku Al Qur'an Hadits (fokus) kelas VIII Semester 2, Penerbit Sindunata

VI. Penilaian :

1. Prosedur Tes:
 - a) Tes Awal : Ada
 - b) Tes Proses : Ada
 - c) Tes Akhir : Ada

2. Jenis Tes:
 - a. Tes Awal : Tertulis
 - b. Tes Proses : Tertulis
 - c. Tes Akhir : Tertulis
3. Alat Tes: Terlampir

Semarang, 25 februari 2010

Guru Mapel Al Qur'an Hadits

Peneliti

M. Ghufroon S.Pdi,

Muhimmatul fuadah
NIM. 053111405

Mengetahui,
Kepala Sekolah MTs NU 20 Kangkung

Drs. khofidin

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
SIKLUS 2
(pertemuan pertama)

Satuan Pendidikan	: MTs NU 20 Kangkung
Mata Pelajaran	: Al Qur'an Hadits
Kelas/Semester	: VIII/2
Materi Pokok	: a. Hukum Bacaan Lam b. Hukum Bacaan Ra c. Menerapkan Hukum bacaan lam dan ra dalam Q.S Al Humazah dan At Takasur
Alokasi Waktu	: 2 x 45 menit.
Standar Kompetensi	: Membaca Al Qur'an surah pendek pilihan

Kompetensi Dasar	: Menerapkan Hukum bacaan lam dan ra dalam Q.S Al Humazah dan At Takasur
Indikator	: 1. Peserta didik mampu menjelaskan pengertian hukum bacaan lam dan ra. 2. Peserta didik mampu mempraktikkan hukum bacaan lam dan ra dalam Q.S Al Humazah dan At Takasur.

I. Tujuan Pembelajaran.

1. Peserta didik dapat mengetahui pengertian hukum bacaan lam dan ra
2. Peserta didik dapat menerapkan hukum bacaan lam dan ra dalam Q.S Al Humazah dan At Takasur.

II. Materi Pembelajaran.

1. Pengertian hukum bacaan lam dan ra
 - a. Tafkhim
 - b. Tarqiq
2. Mempraktikkan hukum bacaan lam dan ra dalam Q.S Al Humazah dan At Takasur.

III. Media Pembelajaran Lingkaran Tajwid.

Ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi dan tugas.

IV. Langkah Pembelajaran:

No.	Kegiatan pembelajaran	Pengorganisasian	
		Peserta didik	Waktu
	Pendahuluan :		
1.	Berdoa bersama	G	5 menit
2.	Guru mengabsen peserta didik	I	
3.	Guru menyampaikan motivasi kepada peserta didik	I	
4.	Guru menyampaikan apersepsi: mengingatkan kembali tentang sumber hukum Islam	I	
	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	I	

	dengan model pembelajaran.		
	Kegiatan Inti :		
5.	Guru mengelompokkan peserta didik dalam kelompok 4-5 peserta didik dengan tingkat kepandaian yang heterogen tetap berdasarkan hasil dari soal pra siklus.	K	5 menit
6.	Peserta didik dalam kelompok mendiskusikan lembar kerja siswa siklus I, selama diskusi berlangsung guru memantau kerja tiap kelompok.	G	15 menit
7.	Ketua kelompok melaporkan hasil keberhasilan kelompoknya atau melapor pada guru tentang hambatan yang dialami anggota kelompoknya.	G	
8.	Masing-masing wakil dari anggota kelompok secara bergantian menjelaskan hasil kelompok di depan kelas dan kelompok lain memberi tanggapan.	K	10 menit
9.	Guru mengumumkan hasil kelompok serta menetapkan kelompok terbaik sampai yang kurang berhasil.	K	2 menit
10.	Guru meminta siswa kembali ke tempat duduk semula.	K	3 menit
11.	Guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik secara individual.	I	40 menit
	Penutup :		
12.	Guru memberi penguatan dan meluruskan hasil diskusi peserta didik.	K	
13.	Guru menyuruh untuk mempelajari materi yang akan dipelajari pertemuan selanjutnya yaitu menerapkan hukum bacaan lam dan ra dalam Q.S Al Humazah dan At Takasur.	K	5menit
14.	Guru menutup pelajaran.	K	

Keterangan: I = individu;; G = group; K = klasikal.

V. Media, Sarana dan Sumber Belajar.

1. Media Belajar :
 - a. LKS (Lembar Kerja Siswa).
 - b. Lingkaran tajwid .
2. Sarana Belajar : Kapur/spidol, penghapus dan papan tulis.
3. Sumber Belajar :
 - a. Buku Al Qur'an Hadits LKS (fokus) kelas VIII Semester 2, Penerbit sindunata

VI. Penilaian :

1. Prosedur Tes:
 - a) Tes Awal : Tidak ada
 - b) Tes Proses : Ada
 - c) Tes Akhir : Ada
2. Jenis Tes:
 - a. Tes Awal : Tidak ada
 - b. Tes Proses : Tertulis
 - c. Tes Akhir : Tertulis
3. Alat Tes: Terlampir

Semarang, 25 Februari 2010

Guru Mapel Al Qur'an Hadits

Peneliti

M. Ghufon.

Muhimmatul fuadah
NIM. 053111405

Mengetahui,
Kepala Sekolah MTs NU 20 Kangkung

Drs. khofidhin